

Peran Pastoral Kematian Dalam Tradisi “*Duan-Lolat*” Dan Relevansinya Bagi Solidaritas Di Paroki St.Maria Immaculata Wowonda

Bibiana Lamere^{1*}, Tomas Lastari Hatmoko², Lina Sriwahyuni³

^{1,2,3}Prodi Pastoral, STP-IPI Malang

Email: bibianalamere@gmail.com

Abstrak

Pelayanan pastoral kematian merupakan bagian integral dari karya pelayanan Gereja yang bersumber pada iman dan Kristus yang bangkit. Pastoral kematian dalam tradisi “*Duan-Lolat*” di Paroki St. Maria Immaculata pada hakekatnya bersifat aktual. Artinya, dalam memberikan pelayanan Gereja menyesuaikan dengan budaya setempat. Meskipun tradisi “*Duan-Lolat*” telah terintegrasikan dalam pelayanan pastoral kematian sebagai bentuk inkulturasi Gereja Katolik, sejauh ini belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji dampak pergeseran nilai sosial akibat modernisasi-seperti individualisme, mobilitas sosial, dan teknologi-terhadap efektivitas pelayanan ini dalam menjaga solidaritas dan pertumbuhan iman umat. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai-nilai kematian dalam tradisi “*Duan-Lolat*” dan pelayanan pastoral kematian yang dilakukan oleh umat Paroki St. Maria Immaculata Wowonda. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif sebagaimana direkomendasikan oleh Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan solidaritas umat dalam pelayanan kematian membutuhkan dua aspek penting yaitu solidaritas secara spiritual dan solidaritas sosial. Dengan demikian, pelayanan pastoral kematian di Paroki St. Maria Immaculata Wowonda perlu terus dikembangkan sebagai wadah pertumbuhan iman dan penguatan solidaritas komunitas umat di tengah tantangan budaya modern yang semakin kompleks.

Kata kunci: Pastoral Kematian; Tradisi Duan-Lokal; Solidaritas Umat

Abstract

Pastoral care of dead is an integral part of the Church's ministry, which is based on faith in the risen Christ. Pastoral care of dead in the “*Duan-Lolat*” tradition at St. Mary Immaculata Parish is essentially actual. Means that the Church adapts its services to local culture. Although the “*Duan-Lolat*” tradition has been integrated into pastoral care of dead as a part of inculturation within the Catholic Church, no research has yet specifically examined the impact of shifting paradigm social values due to modernization-like individualism, social mobility and technology-on the effectiveness of this service in maintaining solidarity and the progress of the people faith. This study aims to describe the values of death in the “*Duan-Lolat*” tradition and the pastoral care of dead carried out by the people of St. Mary Immaculata Parish, Wowonda. The model of investigation used is qualitative investigation with a phenomenological approach. Data collection was carried out using interview, observation, and documentation methods. The data analysis technique uses an interactive model as recommended by Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research findings indicate that enhancing people's solidarity in death care requires two crucial aspects: spiritual solidarity and social solidarity. Therefore, pastoral of death at St. Mary Immaculata Parish, Wowonda, needs to be continuously developed as a platform for faith progress and strengthening people's solidarity amidst the increasingly complex challenges in the modern culture.

Keywords: Pastoral care death; Tradition Duan-lokal; the solidarity of people

1. Pendahuluan

Kematian merupakan sebuah ketetapan ilahi yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Ketika kematian datang menjemput, maka kesedihan selalu melanda orang yang ditinggalkannya. Berhadapan dengan peristiwa duka ini tentu orang membutuhkan sebuah tindakan pelayanan kepada orang yang berduka. Untuk dapat menolong atau melakukan hal baik bagi orang yang berduka ini, kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan “orang-orang yang berduka”. Istilah kedukaan sendiri sering diartikan sebagai penderitaan. Pengertian tersebut biasanya digunakan untuk berbagai hal yang berkaitan dengan sesuatu yang kita alami atau rasakan sebagai kerugian (Abineno, 2019). Orang berduka pada umumnya merasakan kehilangan orang yang dicintainya seperti orang tua, suami atau istri, anak-anak, dan-lain-lain. Penderitaan yang dialami oleh keluarga yang berduka akibat kehilangan anggota keluarga, tidak hanya dirasakan oleh kaum keluarga, tetapi juga menimbulkan keprihatinan dan solidaritas sebagai suatu persekutuan dalam Gereja, dan masyarakat.

Berhadapan dengan peristiwa duka tersebut maka orang membutuhkan sebuah tindakan pelayanan. Salah satu pelayanan yang paling penting yang harus dilakukan oleh Gereja adalah pastoral kematian. Ini merupakan pelayanan pastoral yang bersifat rohani dan tidak boleh diabaikan dalam pelayanan penggembalaan. Ketika Yesus datang ke dunia untuk melayani, Ia telah memberikan contoh dan teladan pelayanan secara nyata seperti yang ada dalam Injil. Salah satunya adalah yang tertulis dalam Injil Luk 4:16:21 tentang pelayanan dan misi Yesus yang diurapi Roh. Dalam teks itu Yesus memberitakan kabar baik kepada orang yang menderita, membawa pembebasan bagi orang yang tertindas, dan menyembuhkan mereka yang sakit serta memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.

Pelayanan pastoral kepada orang yang berduka ini meminta waktu dan aktivitas keterlibatan, baik dari pihak Gereja maupun umat Allah. Proses pelayanan kedukaan biasanya dimulai ketika orang dikabarkan sudah meninggal. Ketika mendengar kabar kematian ini maka dituntut sikap solidaritas atau sikap sosial umat paroki terhadap keluarga yang berduka. Keterlibatan atau kontribusi aktif dalam ritual kematian diantaranya dengan ikut hadir dan menguatkan keluarga, hadir dalam ibadah, dan ikut berpartisipasi dalam ritual kematian. Acara duka tersebut mulai dari mendengar kabar kematian sampai pada peristiwa-peristiwa peringatan arwah sebagaimana yang menjadi tradisi dalam Gereja katolik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aritonang (2023) membahas tentang pastoral kematian, melihat solidaritas Allah dalam penderitaan seorang ibu karena kematian anaknya dan menawarkan pendampingan pastoral. Penelitian ini melihat lebih dahulu masalah penderitaan seorang ibu karena kematian anaknya. Setelah itu penulis mengajukan model pendampingan pastoral bagi ibu yang mengalami kedukaan dan penderitaan atas kematian anaknya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang didalami kemudian dalam penelitian tersebut adalah makna solidaritas Allah dalam penderitaan umat-Nya yang diwakili oleh ibu yang menderita. Penelitian ini juga menjadi sebuah tawaran pendampingan pastoral demi penguatan dan pemulihan bagi setiap ibu yang menghadapi masalah serupa. Menurut Aritonang, penelitian ini perlu

dilakukan untuk menemukan strategi pendampingan pastoral bagi pelayanan umat-Nya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, maka letak perbedaannya adalah pada fokus masalah, subjek dan objek penelitian, lokus penelitian dan strategi pelayanan yang ditawarkan. Penelitian Aritonang berfokus pada solidaritas Allah dengan subjek dan objek dalam penderitaan seorang ibu karena kematian anaknya serta menawarkan pendampingan pastoral. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis dalam tesis akan mendalami peran pastoral kematian dalam budaya "*Duan-Lolat*" dan relevansi bagi solidaritas umat di Paroki St. Maria Imacullata Wowonda. Tesis ini juga menekankan tentang peran, partisipasi, serta solidaritas umat bagi keluarga yang berduka.

Dalam pengamatan observasi lapangan terkait pelayanan pastoral kematian di Paroki St. Maria Immaculata Wowonda ini, penulis melihat bahwa keterlibatan umat Katolik sekarang sudah mulai menurun dalam dinamika pelayanan Gereja bagi yang meninggal. Beberapa contohnya adalah umat jarang melibatkan diri dalam peristiwa kematian umat yang lain, sedikit yang hadir pada malam-malam penghiburan, tidak lagi memberikan kontribusi untuk keluarga yang berduka, dan tidak banyak yang mengikuti ibadah di rumah, di gereja, kuburan, sampai pada tahapan peringatan-peringatan arwah seperti tiga hari, tujuh hari dan empat puluh hari.

Dalam wawancara terdahulu antara penulis dengan salah satu dewan pastoral stasi Kabiarat terungkap adanya beberapa faktor penyebab munculnya gejala umat yang sudah mulai tergerus dalam dinamika pelayanan kedukaan ini. Contoh beberapa faktor tersebut, misalnya sikap individualisme, mobilitas keberadaan umat dimasa kini menyangkut pekerjaan, relasi sosial, dan juga karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan lebih menyukai-media sosial, orang menjadi kurang berkontak secara langsung. Tanpa disadari orang-orang Katolik sebagai sebagian dari masyarakat moderen terdampak oleh faktor-faktor penyebab ini.

Menghadapi persoalan tergerusnya dinamika umat dalam pelayanan kedukaan pastoral di atas, hal ini menimbulkan keprihatinan; Apa yang seharusnya dilakukan oleh Gereja dalam tindakan karya pastoral? Penulis berpandangan bahwa Gereja perlu mencari solusi dengan menggali situasi sosial budaya dalam masyarakat setempat dimana paroki itu berkarya. Pemahaman akan situasi sosial budaya dapat menjadi modal yang khas untuk mengatasi persoalan fenomena tergerusnya partisipasi solidaritas umat dalam pelayanan kedukaan. Penelitian ini juga ditujukan untuk menggali kekayaan yang menjadi salah satu modal sosial budaya masyarakat Tanimbar yang dikenal sebagai ikatan "*Duan-Lolat*". Kekayaan budaya ini terungkap dalam ritual kematian bagi masyarakat setempat. Sebenarnya ritual kematian ini dapat memperkuat, menjaga, memelihara, ikatan-ikatan keluarga untuk menunjukkan sikap solidaritas atas rasa tanggung jawab budaya dalam menunjukan solidaritas, partisipasi kedukaan, sebagaimana yang diminta dalam pelayanan kedukaan. Namun di tengah perkembangan masyarakat yang makin modern ini, keluhuran budaya tersebut menjadi luntur. Oleh karena itu, berdasarkan uraian dan keprihatinan di atas penulis merumuskan tesis ini dengan judul "*Peran Pastoral Kematian dalam Tradisi 'Duan-Lolat' dan Relevansinya bagi Solidaritas di Paroki St. Maria Immaculata Wowonda*".

2. Metode Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode kualitatif dengan tujuan untuk memberikan wawasan mendalam karena penelitian kualitatif melibatkan dalam hal; mengamati orang-orang di lingkungan mereka, berinteraksi dengan mereka, dan mencoba memahami bahasa, asumsi, dan interpretasi tentang situasi di sekitar mereka. Proses ini menekankan pentingnya komunikasi yang mendalam antara peneliti dan subjek yang diteliti, dengan tujuan memahami fenomena sosial secara langsung dan mendalam sesuai dengan kondisi alaminya (Rukminingsi, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum dan Pelayanan Pastoral Paroki wowonda

Paroki St. Maria Immaculata Wowonda merupakan salah satu paroki yang berada di wilayah Keuskupan Amboina dan terletak di desa Wowonda Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Paroki Santa Maria Immaculata didirikan pada tanggal 08 Januari 2020. Sebelum berdiri sendiri, wilayah paroki ini menjadi bagian dari Paroki St. Petrus dan Paulus Lorulun. Dengan pemekaran tersebut, Gereja Katolik St. Maria Immaculata Wowonda memilih nama pelindung St. Maria Immaculata sebagai pelindung paroki. Paroki St. Maria Immaculata wowonda memiliki empat stasi.

Secara umum, pelayanan pastoral di Paroki St. Maria Immaculata Wowonda bertujuan untuk membentuk komunitas yang saling mendukung dalam iman, memberikan pendampingan rohani, serta menjadi terang bagi dunia melalui karya-karya kasih dan pengutusan.

Garis Besar Temuan Penelitian

1. Nilai-nilai kematian dalam tradisi "*Duan-Lolat*"

Nilai-nilai dalam pastoral kematian didasari oleh iman akan Yesus Kristus yang bangkit dari kematian dan menjanjikan kehidupan kekal bagi semua orang yang percaya. Konteks penjelasan ini, ditekankan oleh Yesus Kristus dalam Injil Yohanes bahwa; "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati" (Yoh 11:25). Dalam hal ini, makna pastoral dapat menjadi sarana yang menguatkan iman umat dalam menghadapi duka cita, dan umat tetap berharap kepada Tuhan di tengah kematian. Oleh karena itu, KGK memandang perlunya nilai pengharapan akan hidup yang kekal yang mencerminkan kasih dan kepedulian Gereja sebagai tubuh Kristus. Dalam pastoralnya Gereja menyertai setiap umat Allah dalam saat duka dengan penuh kasih, menghibur mereka yang berduka, dan mendoakan orang mati (KGK 2447). Artinya bahwa Gereja menjadi tanda nyata belas kasih Allah serta menunjukkan bahwa umat tidak sendirian dalam menghadapi kematian dan dukanya. Dengan demikian dalam konteks kedukaan ini, hendaknya setiap orang diajak untuk memiliki nilai-nilai solidaritas komunitas umat beriman dalam bentuk Doa, kehadiran, dan dukungan "Dalam persekutuan para kudus, kita semua bersatu dalam Kristus; yang masih hidup di dunia, yang berada dalam api penyucian, dan yang telah mulia di surga" (KGK 954).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti temukan, para informan (BFL,24.02.2025), (DIS,09.02.2025), dan (BPR,23.02.2025) memahami nilai-nilai kematian dalam tradisi "*Duan-Lolat*" sebagai usaha bersama untuk terlibat secara aktif dan berjalan bersama dalam membangun kehidupan menggereja. Artinya bahwa semua umat dalam hal ini termasuk pihak Pemerintah Desa, Tua Adat, dan Gereja harus saling bekerja sama, gotong royong dan membangun persekutuan serta persadaraan di masa yang akan datang.

Informan (BPT,24.02.2025) mengartikan nilai kematian sebagai sebuah keselamatan kekal, yang mana baik secara adat maupun agama mengajarkan hal yang sama. Selain itu para informan mengatakan proses pelaksanaan ritual kematian ini terdiri atas tujuh tahapan yakni: pemberitaan kematian kepada para pemilik jenazah (*oli*), pelurusan jenazah (*naflondri*), penerangan mata (*nlawar*), penghiburan (*rbatar mamwate*), penguburan (*ngiye*), *Nalu*, dan perkabungan (*nampalim*) (BFL,07.02.2025).

Menurut (DIS,09.02.2025), pelaksanaan ritual kematian dalam tradisi "*Duan-Lolat*" mengandung nilai budaya yang mencerminkan jati diri orang Tanimbar. Dalam kematian orang tidak sekedar bergumul dengan perasaan sedih karena kepergian salah seorang yang dicintai, namun kematian dirayakan sebagai sebuah peristiwa budaya yang diritualkan menurut tata nilai adat masyarakat. Peran pastoral kematian ini ditandai dengan keterlibatan dan partisipasi aktif dari umat dalam melaksanakan reksa pastoral. Dengan sendirinya masing-masing telah mengetahui apa yang menjadi tanggung-jawabnya. Sebagai contohnya adalah dari pihak *Duan* melaksanakan tugas seperti pelurusan jenazah, penerangan mata, sementara *Lolat* memiliki tugas untuk memberikan sopi, daging babi, dan membayar intensi misa.

Nilai-nilai kematian tradisi "*Duan-Lolat*" di Paroki St. Maria Immaculata Wowonda, dalam observasi dan dokumentasi nampak terlihat dihayati melalui upaya yang sedang dijalankan, walaupun belum semua umat dapat memahami nilai-nilai kematian tersebut dengan baik. Umat Paroki St. Maria Immaculata Wowonda menyadari bahwa nilai-nilai dan proses pelaksanaan ritual kematian merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, semua pihak harus bekerja sama dengan terlibat aktif, gotong royong dan membangun persekutuan serta persaudaan antara umat, Pemerintah Desa, Tua-tua Adat dan Imam di Paroki dalam pelaksanaan ritual kematian.

2. Pastoral kematian dalam tradisi "*Duan-Lolat*" di Paroki St. Maria Immaculata Wowonda

Kematian dari sudut pandang pastoral adalah menguatkan mereka yang sakit, dan hendaknya memberikan mereka dengan sakramen tobat, pengurapan orang sakit, dan Ekaristi sebagai *Viaticum* (bekal terakhir). Semuanya dilakukan untuk membantu orang beriman dalam menyerahkan diri dan hidupnya kepada Allah secara damai. Liturgi Gereja menyatakan iman dalam kebangkitan Katekismus Gereja Katolik (KGK) mengedepankan liturgi pemakaman sebagai "Perayaan Paskah" yang merangkum misteri wafat dan kebangkitan Kristus (KGK 1681-1690) dengan memberikan doa dan perhatian terhadap jiwa orang yang

meninggal. Gereja juga mendorong doa dan misa arwah untuk mereka yang telah meninggal, sebagai bentuk solidaritas dan cinta kasih (2Mkb 12:46).

Berdasarkan hasil wawancara, dokumnetasi, dan observasi yang diperoleh dari para informan bahwa dalam pelaksanaan pastoral kematian, pada prinsipnya Gereja menyesuaikan dan menghargai budaya setempat dalam hal ini budaya Tanimbar (PBT, 24.02.2025). Oleh karena itu, (DIS, 09.02.2025) mengatakan bahwa sebelum masuk pada upacara pemakaman kristiani, dilangsungkan upacara yang dilakukan oleh tua-tua adat, yaitu upacara penguburan jenazah atau dalam Bahasa Tanimbar disebut dengan istilah "*rafonak*". Pada tahap ini, jenazah sudah siap untuk diupacarakan, baik secara adat dan agama untuk disemayamkan di tempat peristirahatan yang terakhir.

Dari sisi adat, upacara penguburan diawali dengan upacara mendoakan jenazah oleh salah seorang tua adat dan kemudian peti jenazah ditutup. Sesudah itu, jenazah diangkat oleh beberapa orang yang telah ditunjuk kemudian diayunkan di depan pintu sambil dihitung bersama-sama dengan suara nyaring dari hitungan satu sampai sembilan. Dalam hitungan ke sembilan para pengusung jenazah langsung mengeluarkan jenazah dari pintu rumah ke luar secara cepat dan diikuti dengan isak tangis keluarga dan kaum kerabat. Inilah titik terakhir ratap tangis keluarga secara besar-besaran.

Informan (BGM, 05.02.2025) menambahkan bahwa upacara penguburan jenazah pada masa kini bagi masyarakat Tanimbar, tidak mengalami pergeseran yang begitu besar jika dibandingkan dengan upacara penguburan jenazah pada masa dulu. Hanya saja ada beberapa bagian yang berbeda, seperti penggunaan peti jenazah dan upacara penguburan jenazah dilakukan berdasarkan iman kepercayaan yang dianut, baik mencakup tahap pelepasan jenazah di rumah duka, misa reqium, dan upacara dipekuburan.

Berdasarkan hasil wawancara, yang diperoleh dari para informan, pelaksanaan pastoral kematian di Paroki St. Maria Immaculata tidak terlepas dari adanya masalah. Ada berbagai tantangan yang ditemui dalam melaksanakan pastoral kematian, baik itu internal maupun eksternal. Menurut (BGM, 05.02.2025), (BFL, 07.02.2025) dan (DIS, 09.02.2025), tantangan terbesar yang dihadapi saat ini yakni sikap mementingkan diri sendiri atau egoisme. Banyak umat sulit membagi waktu dan dirinya untuk mengambil bagian dalam kegiatan pastoral kematian dikarenakan tuntutan ekonomi, padatnya kesibukan bekerja. Akibatnya, mereka sulit untuk memberi diri dan terlibat dalam kegiatan kedukaan.

Selain itu, ada faktor eksternal yang menjadi tantangan terbesar saat ini, yakni pengaruh perkembangan zaman dengan segala kemajuan teknologinya. Teknologi pada dasarnya memiliki dampak positif, namun faktanya memberikan juga dampak yang buruk bagi umat atau masyarakat. Mereka tidak ingin bersosialisasi dengan orang lain karena lebih asyik dengan diri sendirinya dan media sosialnya, serta bersikap malas-malasan. Menurut (BPR, 23.02.2025) pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat banyak masyarakat atau umat yang telah melupakan tatanan tradisi. Beberapa orang juga dipengaruhi oleh faktor merantau dan melihat akan budaya-budaya lain yang sudah berkembang dan maju kemudian. Dampaknya, mereka mulai menilai bahwa tradisi "*Duan-Lolat*"

khususnya dalam kematian ini merupakan sesuatu yang memberatkan masyarakat Tanimbar.

Tantangan berikutnya adalah tentang kurangnya sumber daya manusia yang handal dalam memahami adat atau tradisi "*Duan-Lolat*". Sedikit berbeda dengan para informan di atas (BGM,05.02.2025) menekankan pula salah satu tantangan yang ditemui dalam rekstra pastoral yakni terkait dengan halangan dalam perkawinan sehingga Gereja tidak bisa memberikan pelayanan.

Berbagai tantangan yang telah disampaikan oleh para informan mau menunjukkan bahwa situasi zaman ini sungguh menggiurkan dan membuat orang hanyut di dalamnya. Maka yang dituntut dari umat adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak bijaksana agar tidak tergerus oleh arus zaman.

Berkaitan dengan tantangan yang ada, setelah melakukan wawancara, peneliti juga melihat bahwa ada berbagai peluang yang dapat menjadi batu loncatan bagi umat dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ada peluang-peluang yang dimiliki oleh umat saat ini dalam melaksanakan pastoral kematian. Menurut (DIS,09.02.2025) Pemerintah Desa dan Gereja dalam hal ini Pastor Paroki, dapat bekerja sama untuk membuat sebuah aturan atau kebijakan. Mereka memberikan ketegasan supaya umat semakin merasa solider dan turut mengambil bagian dengan keluarga yang sedang berduka. Selain itu, ada peluang untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dalam memahami dan melestarikan tradisi "*Duan-Lolat*", khususnya dalam upacara kematian. Peluang berikutnya adalah menjadikan media komunikasi untuk memperkenalkan budaya atau tradisi "*Duan-Lolat*" dan juga sebagai sarana pewartaan.

Sebagaimana nampak dalam observasi dan dokumentasi, peluang berikutnya adalah melaksanakan pastoral kematian dengan cara Gereja hadir untuk menghibur keluarga yang berduka dan memberikan pelayanan seperti mendoakan arwah yang telah meninggal pada peringatan 3 hari, 7, hari dan 40 hari. Peluang lainnya adalah memberikan katekese singkat pada saat misa-misa peringatan arwah dan ajakan tentang pentingnya kesatuan, dan persatuan, dan solider dengan umat yang sedang berduka (PBT,24.02.2025).

3. Relevansi dalam membangun solidaritas umat di Paroki St. Maria Immaculata Wowonda

Dalam Sidang Sinode III Keuskupan Amboina, ditemukan bahwa minimnya partisipasi umat dalam diakonia diakibatkan oleh beberapa hal. Di antaranya adalah adanya tingkat pendidikan, pemahaman dan kesadaran yang rendah. Kedua, ada sebagian umat yang cenderung sibuk dengan urusan pribadi dan keluarganya. Mereka lebih suka dilayani daripada melayani. Rasa solider dan kepekaan sosial belum terbangun di antara mereka sendiri. Ketiga, adanya faktor keterbatasan dana, waktu dan tenaga untuk terlibat dalam pelayanan gerejani. Akhirnya tak dapat dipungkiri bahwa pelayanan dalam Gereja belum berjalan maksimal karena alasan minimnya komunikasi dan koordinasi di antara umat sendiri.

Berdasarkan keprihatinan yang ada maka oleh Uskup Amboina menekankan hal ini yakni tentang Gereja yang berbagi dalam kasih persaudaraan (Diakonia).

Pelayanan berarti ikut-serta dalam melaksanakan karya karitatif melalui aneka kegiatan amal kasih Kristiani, khususnya kepada mereka yang miskin, telantar dan tersingkir. Melalui diakonia, umat beriman menyadari akan tanggungjawab pribadi mereka pada kesejahteraan sesamanya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kerjasama dalam kasih, keterbukaan yang penuh empati, partisipasi dan keiklasan hati untuk berbagi satu sama lain demi kepentingan seluruh jemaat (bdk. Kis 4:32-35). Hal itu dilakukan dengan memperhatikan kemiskinan ekonomi, kepekaan sosial (*sense of belonging*), kemandirian dalam hal ekonomi dan pengaruh sosial-budaya.

Berdasarkan hasil Wawancara, observasi, dan dokumentasi dari para informan, relevansi dari bentuk solidaritas umat diantaranya adalah menyangkut soal iman. Hal yang dilakukan adalah keikutsertaan dalam memuji Tuhan, dan mendoakan arwah orang yang meninggal, menghibur keluarga yang berduka misalnya berjaga bersama, bernyanyi bersama, yang dilakukan secara bergiliran oleh setiap dewan stasi atau paroki, oleh rukun-rukun dan kelompok kategorial (PBT,24.02.2025). Hal ini sejalan dengan dokumentasi yang didapat peneliti dalam kunjungan dan observasi selama penelitian. Selain itu, bentuk konkrit solidaritas lain yang dapat dilakukan oleh umat beriman baik dari tingkat paroki, stasi, rukun, dan kelompok kategorial adalah memberikan sumbangan dalam bentuk uang atau bahan material lainnya seperti beras, gula, minyak, teh, kopi. Informan (BPR,23.02.2025) mengatakan bentuk solidaritas lain yang bisa dilakukan oleh kaum muda yakni menggali kubur dan membuat peti tanpa meminta imbalan berupa bayaran, karena semua dilakukan dengan sukarela. Bentuk-bentuk solidaritas secara adat (DIS,09.02.2025) adalah hal lain yang bisa dilakukan, misalnya membawa benda-benda adat, kain tenun sebagai *Duan*, dan bahan-bahan makanan lainnya sebagai *Lolat*.

Berkaitan dengan bentuk solidaritas umat, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti juga melihat bahwa ada usaha-usaha yang dilakukan oleh umat paroki bersama pihak lain dalam pastoral kematian. Tiga tungku api: Pemerintah, Tungku Adat, dan Gereja, memikirkan dan membuat suatu pedoman untuk memberikan pemahaman dan penyadaran kepada masyarakat akan kematian, termasuk dalam melestarikan budaya (BPR,23.02.2025). Usaha lain adalah gerakan bersama dari DPP dan DPS untuk menjadi contoh dan teladan yang baik bagi umat dalam pelayanan, membangun komunikasi dan mengajak umat untuk terlibat dan ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan Gerejani terlebih dalam peyanan kepada orang yang berduka (DIS,09.02.2025). Meningkatkan solidaritas juga bisa dibangun dengan menggalakkan katekese saat perayaan Ekaristi, pendalaman APP, dan membuka dana kematian di CU (PBT,24.02.2025).

4. Simpulan

Tradisi "*Duan-Lolat*" mengungkapkan nilai-nilai keselamatan, gotong royong, persaudaraan, dan persekutuan yang dijalankan melalui tujuh tahapan ritual kematian dan dipahami sebagai tanggungjawab bersama umat, tua adat, pemerintah desa, dan Gereja. Dalam konteks pastoral kematian, Gereja menerapkan pendekatan inkulturatif

dengan menghormati dan melengkapi ritus adat melalui tata liturgi Kristiani, meski menghadapi tantangan seperti individualisme, kurangnya sumber daya manusia yang memahami tradisi, serta pengaruh perubahan zaman. Namun, terdapat peluang untuk memperkuat kerja sama diantara semua pihak mempersiapkan pelayanan yang kompeten, dan memanfaatkan media sosial untuk pewartaan dan katekese. Semua ini memiliki relevansi langsung bagi pembangunna solidaritas umat, sebab kematian dipahami sebagai peristiwa budaya dan iman yang mempersatukan, mendorong umat untuk saling menghibur, mendoakan, serta memberikan bantuan material dan tenaga. Solidaritas tersebut dapat semakin ditingkatkan melalui komunikasi dan kolaborasi antara pemerintah, adat, dan Gereja, serta keteladanan struktur pastoral dalam menggerakkan umat untuk terlibat aktif dalam pelayanan bagi keluarga yang berduka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi saya masukan dalam proses penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada team jurnal SAPA yang telah memberikan kesempatan untuk saya menulis karya saya di sini.

Referensi

- Abineno, J. L. (2019) *"Pelayanan Pastoral kepada orang berduka"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Alaslan, A. (2018) "Analisis Nilai-Nilai Budaya Duan Lolat Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Tanimbar Di Kabupaten Maluku Tenggara Barat" *Jurnal Otonomi* (Vol.11, No.22).
- Arah Dasar Pastoral Keuskupan Amboina. (2019). Sekretariat Keuskupan Amboina.
- Aritonang (2023) "Solidaritas Allah dalam Penderitaan Seorang Ibu Karena Kematian Anaknya: Sebuah Tawaran Pendampingan Pastoral" *Jurnal Danum Pambelum: Teologi dan Musik Gereja* (Vol 3, No.1)
- Batlayeri. (2018) "Memahami Rirual Kematian Dalam Tradisi Masyarakat Tanimbar" *Jurnal Fides et Racio: Teologi Kontekstual* (Vol. 3, No. 1).
- Direktorium Pastoral (2003): *Pelayanan Sakramen kepada Orang Sakit dan Lansia*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI.
- Drabe, P (2016) *Etnografi Tanimbar: Kehidupan Orang Tanimbar di Zaman Dulu*, diterjemahkan dari judul aslinya *Her Leven van den Tanëmbarees* oleh P.C.J. Böhm, MSC. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Ghony, M.D. (2020). *Analisis dan Interpetasi Data Penelitian Kualitatif*.
- Hardowiryono.(1993) *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor. dalam Dei Verbum, Lumen Gentium, Christus Dominus, Gaudium Et Spes
- Katekismus Gereja Katolik (1996) (ed. Indonesia). Jakarta: Penerbit Obor.
- Katekismus Gereja Katolik untuk Orang Muda (2012). Jakarta: Penerbit Obor.
- Koentjaraningrat. (2005) *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Konsili Vatikan II. (1996). *Gaudium et Spes (Sukacita dan Harapan): Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Konsili Vatikan II. (2005). *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Laka, L. (2022). *Metodologi Penelitian Dengan Pendekatan Kuantitatif: Jilid I*. Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). *Alkitab: Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI.
- Luri Ken Joseph Malindar.(2023) *Nilai Budaya Tanimbar Dalam Perpektif Demokrasi Pancasila dan Hukum*. PT BPK Gunung Mulia.
- Mamik. (2015). *Metodelogi kualitatif* (M.C.Anwar (ed);1.Surabaya:zifatama Publisher.
- McKinnon, Susan. *From a Shattered Sun Hierarchy, Gender, and Alliance in the Tanimbar Islands*. USA: The University of Wisconsin Press, 1991.
- Miles, M. B & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (4nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metodologi kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)* (I). Yogyakarta: LP2M UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Rahner, K. (2004). *Dasar-Dasar Iman Kristen: Pengantar Teologi*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode penelitian pendidikan. penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas* (E. Munastiwi & H. Ardi (ed.); I). Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27 ed.). Bandung: CV ALFABETA.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27 ed.). Bandung: CV ALFABETA.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2023). *Metode Penelitian. Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Tata Upacara Pemakaman Katolik (2001). Jakarta: Komisi Liturgi KWI.
- Viktorahadi, B. (2021). *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus Dinamika Gagasan Inkusif Gereja dari Abad III Sampai Konsili Vatikan II*. PT Kanisius.
- Wiyono, R. (2012). *Teologi Pastoral Praktis*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Wuritimur, A. (2012). *Basudara orang tanimbar: Model kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wuritimur, A. (2014) *"Yang Ilahi Menurut Penghayatan Orang Tanimbar"* Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes Paulus II (2005). *Sollicitudo Rei Socialis: Perhatian terhadap masalah sosial*. Yogyakarta: Kanisius